

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan salah satu penyakit tertua yang saat ini masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia terutama di negara berkembang (Rumilang & Sari, 2024). Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* ini menyebabkan kerusakan jaringan paru, pembentukan kavitas, serta reaksi inflamasi kronis yang dapat berlanjut menjadi fibrosis. Akibatnya, luas area alveolus yang berfungsi untuk pertukaran gas menurun, sehingga menyebabkan penurunan saturasi oksigen darah. Selain itu, proses penyakit dapat menyebabkan gangguan ventilasi akibat obstruksi bronkus, efusi pleura, atau bahkan kolaps paru (pneumotoraks), yang semakin memperburuk oksigenasi dan menimbulkan gejala sesak napas. TB milier atau penyebaran luas ke seluruh paru juga dapat menyebabkan gangguan pertukaran gas sistemik yang berat. Oleh karena itu, gejala seperti sesak napas dan penurunan saturasi oksigen merupakan manifestasi klinis yang dapat dijumpai pada kasus TB paru lanjut atau berat (Rasyid & Heryawan, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) 2023, tuberculosis sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia sampai pada saat ini. Estimasi jumlah orang terkena penyakit tuberculosis paru tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus tuberculosis paru. Dari 10,6 juta kasus ini, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dikabarkan dan melaksanakan pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan didiagnosis dan dikabarkan dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus tuberculosis paru lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus (World Health Organization, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi Kasus tuberkulosis tahun 2020 berjumlah 824.000 dengan kasus yang ditemukan 393.323 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023. Meskipun estimasi jumlah kasus tuberkulosis tetap pada angka 1.060.000 antara tahun 2022 dan 2023, tetapi jumlah kasus yang berhasil ditemukan meningkat dari 724.309 pada 2022 menjadi 816.297 pada tahun 2023. Masalah tuberkulosis di Indonesia meningkat dari 354 per 100.000 penduduk pada 2020-2022 menjadi 394 per 100.000 penduduk pada tahun 2023. Pada tahun 2023, Indonesia mencatat sekitar 134.000 kematian akibat tuberkulosis, menjadikannya salah satu negara dengan beban kematian tuberkulosis tertinggi di dunia. Angka ini setara dengan sekitar 15 hingga 17 kematian setiap jamnya. Situasi ini sangat menjadi hambatan untuk mewujudkan target penyingkiran tuberkulosis paru di tahun 2030. (Kemenkes RI, 2025)

Prevalensi tuberkulosis paru di Sulawesi Selatan mengalami variasi yang signifikan antar kabupaten. Kabupaten Pangkajene tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 1,03%. Kota Makassar mengikuti dengan prevalensi 0,47%, Kabupaten Gowa dengan 0,31%. Secara umum, prevalensi tuberkulosis paru berdasarkan diagnosis dokter adalah 0,30% di seluruh Indonesia (SKI, 2023). Beberapa kelompok demografi menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi, seperti pada usia 65-74 tahun (0,59%), laki-laki (0,38%), mereka yang tidak bersekolah (0,36%), dan penduduk perkotaan (0,32%). (Hasbi et al., 2023)

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru, disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Tanda dan gejala yang muncul pada pasien Tb Paru adalah batuk dan sesak napas di mana batuk terjadi karena ada iritasi pada bronkus. Batuk ini diperlukan untuk membuang produk-produk radang keluar karena terlibatnya bronkus. Mungkin batuk baru ada setelah penyakit berkembang dalam jaringan paru yakni setelah berminggu-minggu atau berbulan-bulan peradangan bermula, sifat batuk ini dimulai dari batuk kering (non produktif) kemudian setelah timbulnya peradangan menjadi produktif (menghasilkan sputum) dan sesak napas

salah satu penyebab nya karena batuk, sesak napas akan ditemukan pada penyakit yang sudah lanjut yang infiltrasinya sudah meliputi paru-paru, jika tidak segera di tangani, sesak napas dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius seperti Hipoksemia, Hipoksia dan gagal napas. (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023)

Penatalaksanaan pada penyakit Tuberkulosis Paru dapat diberikan melalui teknik farmakologi dan teknik non farmakologi. Teknik farmakologi yang bisa diberikan pada pasien tuberkulosis Paru diantaranya adalah obat Tuberkulosis lini pertama adalah : Isoniazid (H), etambutol(E), streptomisin (S), pirazinamid (Z), rifampisin (R), dan tioasetazon (T) dan yang termasuk dalam obat lini dua adalah : etionamide, sikloserin, PAS, amikasin, kanamisin, kepreomisin, siprofloksasin, dan rifabutin (Djojodibroto, 2020). Teknik non farmakologi yang bisa dilakukan oleh pasien Tuberkulosis Paru yaitu penerapan teknik *pursed lips breathing* (Zara et al., 2023).

Secara non farmakologi terapi yang dapat diterapkan pada pasien Tuberkulosis paru untuk mengurangi sesak nafas adalah teknik *pursed lips*. Pernapasan *pursed lips* (pernapasan bibir mengerucut) merupakan teknik pernapasan yang dilakukan perlahan dan terkontrol dimana teknik ini merupakan salah satu pernapasan sederhana yang dapat diberikan kepada pasien tuberkulosis paru yang mengalami gangguan pola napas. Karena, teknik pernapasan *pursed lips* dapat membantu mengurangi sesak napas, meningkatkan ventilasi paru-paru, meningkatkan saturasi oksigen, serta memberikan efek relaksasi. Dalam melakukan metode ini cara yang perlu dilakukan yaitu dengan cara menghirup udara melalui hidung selama 3-4 detik dan mengeluarkannya secara perlahan melalui bibir yang membentuk seperti huruf O. Teknik ini dilakukan selama 8 kali (Rumilang & Sari, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningrum (2023) bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan *pursed lips breathing* terhadap nilai saturasi oksigen pada pasien Tuberkulosis paru (Setyaningrum et al., 2023).

Jika masalah sesak napas dan penurunan saturasi oksigen tidak segera ditangani, terutama pada pasien tuberkulosis paru dampaknya

bisa menyebabkan hipoksemia kronis, gagal napas, peningkatan beban jantung, kerusakan paru-paru lebih lanjut dan kematian. Di IGD RSUD Kota Makassar belum mengajarkan ke pasien tentang bagaimana teknik pernapasan pursed lips, teknik ini dilakukan untuk pasien yang mengalami gangguan pola napas dan penurunan saturasi oksigen. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat suatu Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini penulis membatasi permasalahan hanya pada bagaimana Penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memperoleh gambaran “Penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar”

b. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian terhadap klien dengan TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada klien dengan TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar
- c. Penulis mampu merencanakan intervensi keperawatan pada klien dengan TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar
- d. Penulis mampu mengaplikasikan implementasi pada klien dengan TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar
- e. Penulis mampu mengevaluasi dari pelaksanaan tindakan keperawatan penerapan teknik pernapasan *pursed lips breathing* terhadap penurunan sesak dan peningkatan saturasi oksigen yang telah dilakukan pada klien dengan TB Paru Di IGD RSUD Kota Makassar

D. Manfaat

a. Manfaat bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepastakaan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Profesi Ners Universitas Muslim Indonesia Makassar dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam penerapan Penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru.

c. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan dan untuk menambah kepastakaan tentang Penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru.

d. Manfaat bagi Masyarakat

Karya tulis ilmiah diharapkan keluarga dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pengetahuan terhadap penerapan Teknik Pernapasan *Pursed Lips* Terhadap Penurunan Sesak dan Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien TB Paru.

e. Manfaat bagi Keluarga dan Pasien

Karya tulis ilmiah diharapkan dapat membantu dalam proses penyembuhan, mampu memahami serta mengerti proses penyebab terjadi TB Paru di keluarga dengan menerapkan pola hidup lebih sehat.